

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan oleh adanya malnutrisi asupan zat gizi maupun penyakit infeksi yang bersifat kronis sehingga membuat anak tumbuh terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, namun stunting ini baru nampak setelah anak umur 2 tahun. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa balita/baduta yang mengalami stunting yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit tertentu. Hal ini mengakibatkan risiko pada masa depan anak yaitu menurunnya tingkat produktivitas sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan di masyarakat.

Parameter balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) ialah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku dari WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) 2006 (WHO Multicentre Growth Reference Study Group, 2006). Sementara itu, definisi *stunting* versi dari Kementerian Kesehatan RI adalah kondisi anak balita

dengan nilai *z-score*-nya kurang dari -2 SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3 SD (*severely stunted*)

Data SSGI tahun 2022 yaitu balita di Indonesia yang mengalami stunting 21,6%, hal ini masih diatas angka standart WHO. Pemerintah Indonesia menargetkan stunting turun menjadi 14% pada tahun 2024 sehingga perlu upaya inovasi dalam menurunkan jumlah stunting setiap tahunnya. Prevalensi *Stunting* di Jawa Timur tahun 2021 23,5% dan mengalami penurunan di tahun 2022 yaitu 19,2 %. Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur dengan angka prevalensi yang masih tinggi yaitu 21,6% (SSGI,2022). Jumlah *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pasongsongan pada tahun 2023 (januari sampai dengan september) terdapat 182 (6,6%) balita *stunting* sedangkan di Desa Padangdangan yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Pasongsongan terdapat 33 (18,3%) balita *stunting*.

Faktor Penyebab terjadinya stunting yaitu multi dimensi tidak hanya karena faktor gizi buruk yang dialami ibu hamil maupun anak balita. Faktor penyebab terjadinya stunting secara langsung yaitu asupan nutrisi tidak memenuhi persyaratan dan penyakit infeksi sedangkan penyebab secara tidak langsung yaitu ketahanan pangan keluarga, pola asuh, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan yang tidak memadai mencakup hygiene dan sanitasi. (Kemenkes RI, 2020).

Sanitasi lingkungan secara tidak langsung mempengaruhi gizi balita. Sanitasi yang buruk dapat menimbulkan penyakit infeksi pada balita seperti diare dan kecacingan yang dapat mengganggu proses pencernaan

dalam proses penyerapan nutrisi, jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang lama dapat mengakibatkan masalah *stunting*. Kejadian infeksi sangat terkait dengan kondisi lingkungan yang tidak sehat, seperti tidak tersedianya akses air bersih, sarana sanitasi layak, dan pengelolaan sampah. Dengan demikian, penyediaan air bersih dan sanitasi memiliki peran penting dalam penurunan *stunting* karena berhubungan erat dengan upaya pencegahan infeksi penyakit (Dewi Khairiyah, 2020)

Upaya yang harus dilakukan untuk menurunkan angka kejadian balita *stunting* selain melakukan pencegahan perlu disertai dengan upaya peningkatan pengetahuan keluarga yang memiliki keluarga sadar gizi sesuai dengan standard kesehatan yang diterapkan. Penanggulangan *stunting* saat ini dilakukan secara komprehensif dari tingkat pusat sampai daerah. Percepatan penurunan *stunting* ini menggunakan lima pilar di mana salah satu pilarnya adalah upaya aksi konvergensi di mana semua sector diharapkan terlibat dalam upaya penurunan *stunting*. Untuk itu, setiap unsur pembangunan diharapkan dapat berkolaborasi dan berinteraksi dalam upaya penurunan *stunting* ini. Lembaga atau institusi non pemerintah juga sangat diharapkan dapat melakukan program yang dilakukan secara sinergis dengan institusi pemerintah sehingga upaya percepatan ini dapat diwujudkan.

Berdasarkan latar belakang diatas menunjukkan bahwa pola asuh dan hygiene sanitasi memiliki peranan penting dalam menurunkan angka kejadian *stunting*. Interaksi antara pola asuh dan hygiene sanitasi menarik untuk di kaji lebih jauh tanpa mengabaikan faktor lain penyebab terjadinya

stunting, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh dan Higiene Sanitasi Dengan kejadian *stunting* pada balita sehingga dapat menurunkan angka prevalensi *stunting* tahun 2024 di Puskesmas Pasongsongan khususnya di Desa Padangdangan

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah Ada Hubungan Pola Asuh dan Higiene Sanitasi Dengan Kejadian Balita *Stunting* di Desa Padangdangan Wilayah Kerja Puskesmas Pasongsongan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan dilakukannya penelitian ini, adalah : Untuk Mengetahui Hubungan Pola Asuh dan Higiene Sanitasi Dengan Kejadian Balita *Stunting* di Desa Padangdangan Wilayah Kerja Puskesmas Pasongsongan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus yang menjadi tujuan dari penelitian, yang hendak menjawab permasalahan diatas, adalah :

1. Mengidentifikasi Pola Asuh Keluarga di Desa Padangdangan Wilayah Kerja Pasongsongan
2. Mengidentifikasi Higiene Sanitasi di Desa Padangdangan Wilayah Kerja Puskesmas Pasongsongan
3. Mengidentifikasi kejadian *Stunting* di Desa Padangdangan Wilayah Kerja Puskesmas Pasongsongan

4. Menganalisa Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Balita *Stunting* di Desa Padangdangan Wilayah Kerja Puskesmas Pasongsongan.
5. Menganalisa Hubungan Higiene Sanitasi Dengan Kejadian Balita *Stunting* di Desa Padangdangan Wilayah Kerja Puskesmas Pasongsongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber dan bahan masukan bagi pengembangan pendidikan kebidanan dalam mengetahui pola asuh orang terhadap anaknya dan sebagai bahan penelitian lanjutan oleh peneliti lain tentang *stunting*.

Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis sebagai penerapan dan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bangku kuliah dan juga mengembangkan kemampuan dan wawasan penulis dalam menyusun Skripsi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi pendidikan Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna dan referensi dalam mengembangkan konsep, teori, dan model ilmu kebidanan dan ilmu kesehatan pada umumnya.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang pola asuh, dan

sanitasi lingkungan serta higiene dalam mencegah terjadinya *stunting* pada balita.

b. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dan masukan bagi pihak pelayanan kesehatan yaitu Puskesmas dapat mengetahui status gizi serta dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan bahan masukan untuk instansi terkait dalam merencanakan upaya penanggulangan *stunting* dan program gizi pada keluarga penderita.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi orang tua tentang gambaran pola asuh, hygiene dan sanitasi pada masyarakat untuk mencegah terjadinya *stunting*.

